

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini berorientasi pada tindakan dengan paradigma positivisme, yang terfokus pada realitas untuk mengatasi kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*, yakni: ditemukannya fakta empirik adanya kebutuhan pengembangan model bimbingan untuk mengembangkan akhlak mahasiswa. Jadi, penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan pribadi utuh, yakni: pribadi yang berakhlak mulia.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang sering digunakan secara terpisah, yakni: pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Dua pendekatan tersebut pada penelitian ini dipadukan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada pada keduanya, yaitu: untuk menangani data-data yang memiliki kekhasan masing-masing. Data-data yang bersifat kualitatif dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan yang kuantitatif menggunakan pendekatan kuantitatif. Amat dihindari pemaksaan kuantifikasi pada yang bersifat kualitatif dan sebaliknya. Dalam terminologi Creswell penggabungan kedua pendekatan tersebut dalam suatu penelitian disebut *mixed method research design* dan *mixed method* (Creswell, 2008:552) yang sering diterjemahkan secara bebas dan ringkas menjadi metode gabungan.

Merujuk pada tujuan utamanya, yakni: menghasilkan model bimbingan berorientasi profetik, maka pendekatan penelitian yang tepat diterapkan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*, disingkat R&D). Menurut Borg & Gall (1989: 772) penelitian pengembangan hendaknya diarahkan pada proses mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan: “*a process used to develop and validate educational product...*”. Istilah “produk” tidak hanya berupa tujuan-tujuan yang berwujud material, seperti: buku teks, film pembelajaran, bahan ajar dan semacamnya; akan tetapi juga menyangkut hal-hal yang bertujuan untuk menetapkan proses dan prosedur, seperti: metode pembelajaran, metode pengorganisasian kegiatan atau model bimbingan dan

konseling (Akker *et al*, 2006: 5; Plomp, 2010: 15; Richey, 2007: 81; Heinich *et al*, 2002: 445).

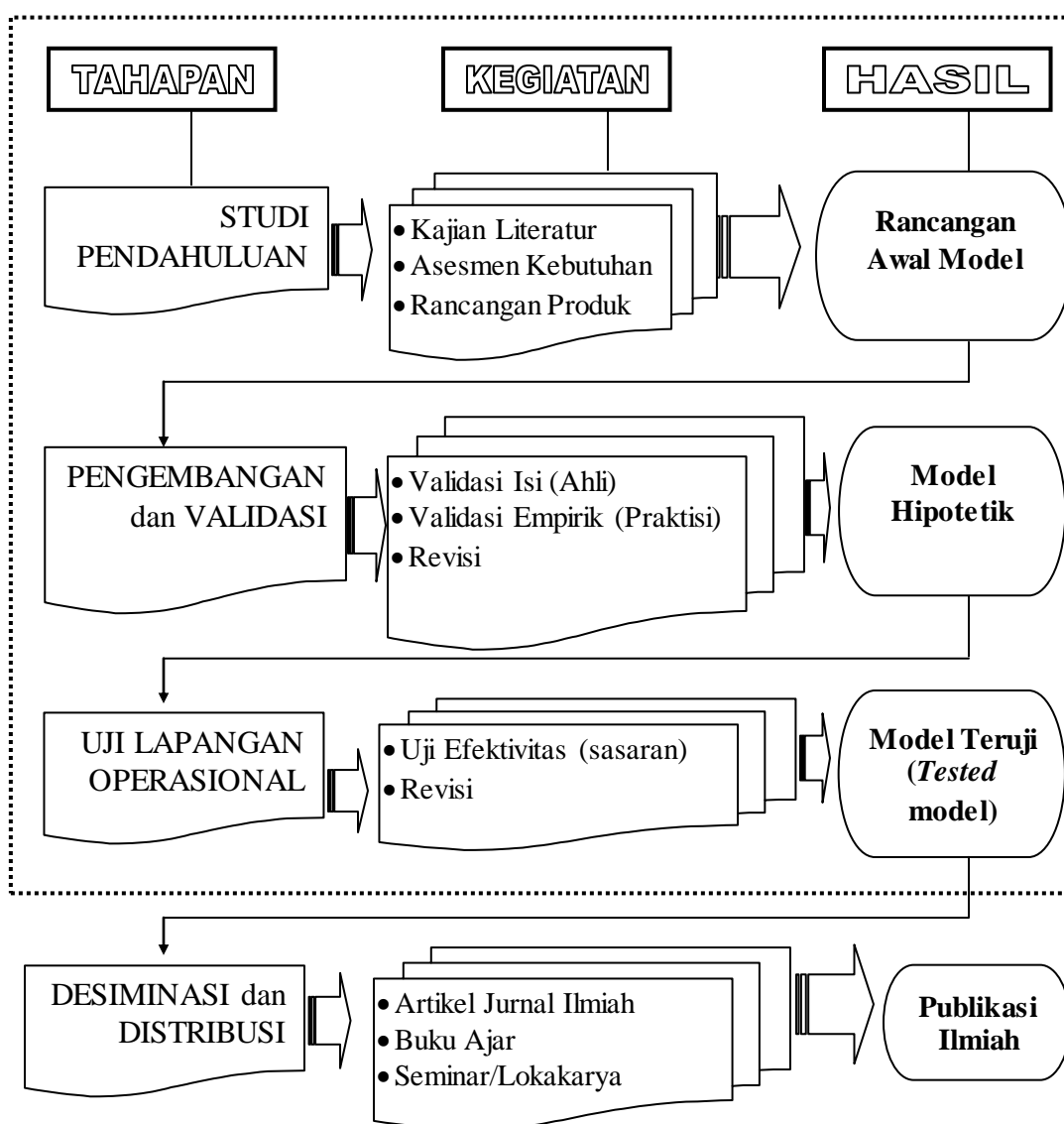
Secara operasional, masing-masing ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam tahapan pengembangan suatu produk. Perbedaan tersebut terlihat pada jumlah tahapan yang harus dilalui. Richey & Klein (2007: 85) merekomendasikan enam tahapan pengembangan produk, yakni: (1) menganalisis kebutuhan; (2) menentukan isi atau konten; (3) menentukan tujuan; (4) merancang bahan untuk mencapai tujuan; (5) mengujicoba; dan (6) merevisi program dalam kaitan pencapaian tujuan. Sedangkan Heinich *et al* (2002:445) merekomendasikan lima tahapan pengembangan, yakni: (1) analisis kebutuhan; (2) pembuatan materi; (3) pencapaian tujuan; (4) perancangan pembelajaran dan (5) uji coba kemudian merevisi untuk pencapaian program. Sementara Plomp (2010: 25) merekomendasikan empat tahapan penelitian pengembangan, yakni: (1) penelitian pendahuluan (*preliminary research*); (2) tahap prototipe (*prototyping stage*); (3) tahap penilaian (*assesment stage*); dan (4) dokumentasi dan refleksi sistematis (*systematic reflection and documentation*).

Secara lebih detail, Borg & Gall (1983: 773) mengemukakan prosedur pelaksanaan penelitian pengembangan melalui siklus penelitian dan pengembangan (R&D Cycle), yakni: (1) riset awal dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*); (2) perencanaan (*planning*); (3) penyusunan format produk awal (*develop preliminary form of product*); (4) uji lapangan awal (*preliminary field testing*); (5) revisi produk utama (*main product revision*); (6) uji lapangan produk utama (*main field testing*); (7) revisi produk operasional (*operational product revision*); (8) uji produk operasional (*operational field testing*); (9) revisi produk akhir (*final product revision*) dan (10) penyebaran dan distribusi akhir (*dissemination and distribution*).

Kesepuluh langkah dalam siklus desain *research and development* (R&D cycle) yang disampaikan Borg and Gall (2003) secara ideal diperuntukkan bagi pengembangan proyek-proyek besar dalam pengembangan produk pendidikan. Untuk penelitian tesis atau disertasi, Borg and Gall (2003) merekomendasikan untuk membatasi sejumlah siklus R&D. “*if you plan to do R&D project for a thesis or dissertation, you should keep these cautions in mind. It is best to*

undertake a small-scale project that involves a limited amount of original instructional design” (Borg & Gall, 2003: 572).

Untuk kebutuhan penelitian disertasi ini, maka kesepuluh langkah tersebut, peneliti rangkum dalam empat tahapan utama, yakni: (1) studi pendahuluan; (2) pengembangan dan validasi produk; (3) uji lapangan dan (4) diseminasi atau produk teruji. Secara skematik keseluruhan tahapan penelitian tersaji melalui gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian dan Pengembangan BBP

Tahap 1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal dalam proses pengembangan model BBP. Informasi yang diperoleh digunakan untuk

merencanakan dan merancang BBP yang bersifat teoretik-hipotetik. Studi pendahuluan ini berisi dua kegiatan utama, yakni: kajian literatur dan asesmen kebutuhan. Hasil studi pendahuluan dijadikan dasar dalam merancang model awal atau model hipotetik.

Kajian literatur dilakukan untuk menelaah konsep-konsep bimbingan berorientasi profetik dan konsep-konsep akhlak mulia. Melalui kajian literatur juga dilakukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian literatur ini berfungsi untuk menentukan posisi pengetahuan dan implementasinya dalam mengembangkan akhlak mulia mahasiswa. Hasil-hasil kajian literatur dalam penelitian ini banyak dituangkan dalam bab II, kajian teoretis.

Asesmen kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat kebutuhan bimbingan melalui dua kegiatan utama, yakni: asesmen terkait harapan, keadaan dan pelaksanaan bimbingan di STKIP Muhammadiyah Pringsewu (asesmen lingkungan); dan asesmen terkait harapan mahasiswa dan dinamika perkembangan (akhlak) mahasiswa (asesmen konseli). Melalui kegiatan asesmen kebutuhan ini diperoleh potret awal pelaksanaan bimbingan di STKIP Muhammadiyah Pringsewu, tingkat kebutuhan akan pelaksanaan bimbingan berorientasi profetik dan kebutuhan akan pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Teknik utama yang digunakan dalam asesmen kebutuhan adalah melalui wawancara, kuesioner, dokumentasi dan ditunjang dengan observasi.

Data yang dihasilkan dari kegiatan asesmen kebutuhan kemudian dielaborasi dengan kajian literatur dan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk merumuskan model hipotetik. Pada kegiatan ini dilakukan pemerian konsepsi dan operasionalisasi menyangkut isi, format dan landasan historis-filosofis. Dengan demikian, rumusan model BBP hipotetik dirancang dengan komponen: latar belakang historis, filosofis dan religius; rasional, tujuan, konsep kunci, asumsi, tujuan, keunggulan dan keterbatasan dan *outcome*. Rancangan model BBP yang dirumuskan masih bersifat teoretis-filosofis, untuk itu perlu diturunkan ke dalam manual bimbingan agar lebih aplikatif. Rumusan manual BBP dirancang dengan komponen: pendahuluan, tujuan, fungsi bimbingan, sasaran dan tahapan bimbingan, kualifikasi konselor, rencana operasional (*action plan*), indikator keberhasilan, evaluasi dan tindak lanjut.

Tahap 2. Pengembangan dan Validasi BBP

Setelah model hipotetik terumuskan, maka tahap berikutnya melakukan pengembangan dan validasi model. Tahap ini berisi dua kegiatan pokok, yakni: melakukan validasi isi (ahli) dan validasi empirik (praktisi). Validasi isi ditujukan untuk melakukan pemerian terhadap konsepsi model utama (*primary model*). Sedangkan validasi empirik (praktisi) dilakukan untuk memperoleh masukan terhadap rumusan manual prosedur bimbingan sebagai model pembantu (*secondary model*) yang lebih bersifat operasional.

Validasi isi ditempuh melalui penimbangan sejumlah pakar untuk mendapatkan rumusan isi, teoretis, efesiensi dan kemungkinan implementasi. Sejumlah pakar yang dilibatkan untuk memberikan penimbangan terhadap model utama, yakni: pakar bidang bimbingan dan konseling islami 2 orang dan pakar bimbingan dan konseling konvensional serta pakar bimbingan dan konseling kelompok masing-masing 1 orang. Keempat ahli dalam bidang yang berbeda tersebut dipandang berpengetahuan luas dan relevan untuk dijadikan sumber dan mitra diskusi dalam pengembangan BBP.

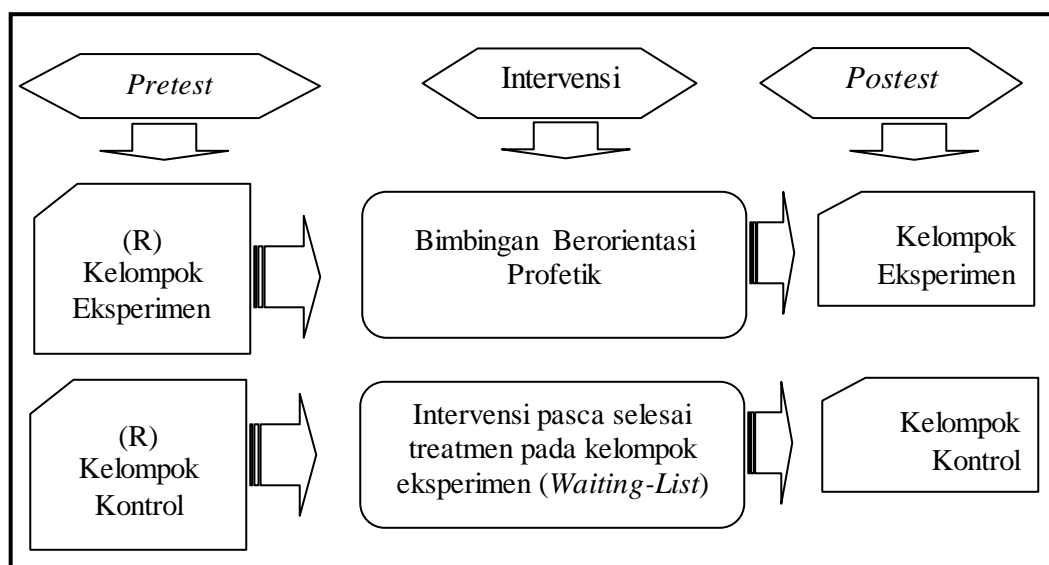
Metode yang digunakan dalam proses validasi isi menggunakan teknik delphi. Menurut Dunn (2000), metode delphi sebagai salah satu cara peramalan pendapat (*judgmental forecasting*), merupakan teknik yang berfungsi menghasilkan kemungkinan pandangan paling kuat untuk menghasilkan suatu kebijakan. Kebijakan yang dimaksud biasanya belum tersedia tenaga ahlinya, yang ada hanyalah orang-orang yang biasa menjadi rujukan. Dalam konseling, teknik ini digunakan oleh Dimmitt, *et al.* (2005: 214) dengan melibatkan beberapa ahli dalam bentuk diskusi panel untuk menurunkan ide-ide dalam rangka memasukan agenda riset konseling sekolah. Sementara itu, Yusuf (2007) dan Ridwan (2014) juga menggunakan metode delphi untuk merumuskan model bimbingan islami dan *neosufisme*. Keduanya memandang perlu menggunakan metode tersebut karena belum tersedia tenaga ahli dalam bidang bimbingan islami maupun bimbingan *neo-sufisme* yang memadai (Ridwan, 2014: 90). Penggunaan metode delphi dalam pengembangan model BBP ini juga didasarkan atas

pertimbangan belum tersedianya tenaga ahli yang memadai dalam bidang bimbingan profetik.

Sedangkan validasi empirik melibatkan praktisi atau konselor perguruan tinggi. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang kemungkinan kelayakan implementasi, terutama berkaitan dengan seting dan skenario layanan bimbingan. Informasi yang diperoleh dijadikan masukan untuk penyempurnaan manual prosedur bimbingan. Metode yang digunakan untuk validasi praktisi adalah dengan FGD (*focused group discussion*). Diskusi kelompok terfokus melibatkan sejumlah rekan sejawat dan mahasiswa di tempat penelitian. Metode FGD ini menghasilkan data kualitatif berupa *statement* dan justifikasi berupa skenario dan strategi implementasi.

Tahap 3. Uji Lapangan (*Field Testing*)

Setelah BBP teruji melalui sejumlah pakar dan praktisi, selanjutnya dilakukan uji efektivitas untuk mengukur keefektifan BBP. Uji efektivitas ini dilakukan melalui teknik kuasi eksperimen dengan mengacak responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Secara skematik rancangan eksperimen tersebut disajikan melalui gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2 Skema Rancangan Eksperimen dalam Uji Efektivitas BBP

Keputusan memilih rancangan desain *pretest-posttest control group* sebagaimana tampak pada gambar 3.2 didasarkan atas pertimbangan adanya

peluang peneliti untuk melakukan berbagai analisis yang dibutuhkan pada kondisi awal (Furqon, 2009: 16). Analisis kebutuhan ini penting untuk melihat karakteristik dan kecenderungan tertentu antar kedua kelompok sehingga semakin menguatkan kebutuhan seting, konten dan strategi bimbingan. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa pemilihan rancangan *pretest-posttest control group design* ini juga memiliki berbagai keterbatasan, terutama terkait dengan ancaman validitas internal penelitian. Untuk mengontrol berbagai ancaman validitas penelitian tersebut, maka pemberian instrumen setelah selesai intervensi (*posttest*) dilakukan dengan cara memodifikasi instrumen, yakni dengan mengacak nomor instrumen *pretest*. Selain itu, pemilihan sampel pada kedua kelompok eksperimen juga dilakukan secara random (*random sampling*) sehingga sampel yang dihasilkan akan representatif dari populasi penelitian karena telah memiliki karakteristik yang sama. Prosedur dan teknik operasional pengambilan sampel akan diuraikan secara lebih detail pada bagian pemilihan subjek penelitian.

Untuk keperluan supervisi dan membantu pengumpulan data catatan lapangan (*field note*), maka proses intervensi atau uji lapangan direkam melalui *handycame*.

Tahap 4. Deseminasi dan Distribusi BBP

Tahap desiminasi dan distribusi tidak termasuk kegiatan yang wajib dilaksanakan peneliti dalam rangkaian penelitian ini. Tahap ini merupakan tahap penyebarluasan atau sosialisasi BBP teruji yang termotivasi oleh dorongan psikologis peneliti agar penelitian ini mengandung nilai maslahat yang lebih besar. Untuk keperluan sosialisasi dan distribusi dilakukan dengan penulisan artikel pada jurnal ilmiah, prosiding seminar dan bahan ajar untuk mata kuliah pengembangan kepribadian konselor. Untuk prosiding seminar sudah dilakukan melalui data-data pada studi pendahuluan. Sedangkan penyusunan artikel jurnal disusun bersamaan dengan proses penyelesaian laporan penelitian dan untuk buku ajar dilakukan setelah seluruh rangkaian penelitian rampung dan proses presentasi dalam ujian hasil penelitian telah selesai.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilakukan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Pringsewu, Lampung. Lokasi ini

dipilih berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*. Kesenjangan tersebut tampak pada hasil studi pendahuluan yang memberikan indikasi kuat kebutuhan pengembangan BBP. Hasil telaah dokumen akademik menyimpulkan adanya keinginan kuat untuk pengembangan akhlak mulia mahasiswa (Qoidah PTM, 1999: 89). Namun, fakta empirik menunjukkan selama ini belum ada kegiatan yang terprogram secara tersistematis dan terukur untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tersebut. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan akan pentingnya pengembangan akhlak mulia mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung.

Dalam tahap pengembangan BBP sebagaimana tampak pada gambar 3.1 terdapat empat tahapan penelitian yang menghendaki subjek penelitian yang berbeda sebagai sumber data penelitian. Masing-masing subjek penelitian dipilih sesuai dengan kebutuhan dalam setiap tahap pengembangannya. Adapun gambaran secara rinci subjek penelitian dapat dilihat melalui tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian Pengembangan BBP

Tahap/Kegiatan Riset	Jenis Data	Jenis Subjek	Jumlah
1. Asesmen Kebutuhan	Kualitatif dan Kuantitatif	a. Waket III Bidang Kemahasiswaan	1 orang
		b. Koordinator Al Islam Kemuhammadiyah (AIK)	1 orang
		c. Dosen PA	4 orang
		d. Mahasiswa	244 orang
2. Validasi isi	Kualitatif	a. Pakar Bidang BK Islami	2 orang
		b. Pakar Bidang BK Konvensional	1 orang
		c. Pakar Bidang Bimbingan Kelompok	1 orang
3. Validasi empirik	Kualitatif	Konselor PT	3 orang
4. Uji Lapangan	Kualitatif-Kuantitatif	Mahasiswa	@ 25 Orang

Pada tahap studi pendahuluan, utamanya dalam asesmen kebutuhan terdapat dua kegiatan utama, yakni: asesmen kebutuhan lingkungan dan asesmen kebutuhan konseli. Asesmen kebutuhan lingkungan melibatkan berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan bimbingan berorientasi profetik. Mereka yang terlibat sebagai subjek dalam penelitian ini, di antaranya: wakil ketua III bidang kemahasiswaan, koordinator bidang Al Islam dan

Kemuhammadiyahan (AIK), mahasiswa, dosen pembimbing akademik dan konselor PT.

Pada tahap pengembangan dan validasi BBP, kegiatan penelitian berkaitan dengan kelayakan isi/ konstruk dan kelayakan operasional BBP. Pertama, subjek yang dilibatkan pada tahap validasi isi/ konstruk, yakni: pakar bidang bimbingan dan konseling islami, pakar bimbingan dan konseling konvensional dan pakar bimbingan dan konseling kelompok. Kedua, tahap validasi empirik berupa manual bimbingan berorientasi profetik dengan melibatkan konselor PT dan mahasiswa.

Tahap selanjutnya dilakukan uji efektivitas BBP melalui sejumlah mahasiswa sebagai sasaran utama implemetasi BBP. Populasi penelitian untuk eksperimen BBP melibatkan mahasiswa semester tiga dan lima yang berjumlah 425 orang. Teknik pemilihan sampel digunakan random sampling dengan tujuan agar sampel penelitian yang diperoleh representatif terhadap populasinya, sehingga memiliki karakteristik yang sama (Furqon, 2009: 10). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Jumlah sampel tersebut secara metodologis telah memenuhi standar minimal jumlah sampel. Nasution (2008: 38) menyatakan bahwa jumlah sampel dalam penelitian eksperimen dapat di ambil 10% dari populasi. Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Arikunto (2006: 98) yang mengemukakan jumlah sampel dapat diambil dari populasi sebesar 10 - 15% atau 20 - 25%.

Lima puluh sampel dalam uji efektivitas tersebut terbagi ke dalam dua kelompok dengan jumlah sama besar, yakni: masing-masing 25 orang pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah dua puluh lima tersebut sudah di prediksi untukantisipasi apabila dalam pelaksanaan eksperimen ada sampel yang keluar atau mengundurkan diri. Menurut Gall *et al.* (2007) dan juga Creswell (2007) besaran jumlah sampel pada setiap kelompok untuk penelitian eksperimen minimum berjumlah lima belas.

Terdapat dua kali pengambilan sampel dalam uji efektivitas penelitian ini. Pertama, pada saat peneliti menentukan jumlah dan siapa saja sampel dalam penelitian. Kegiatan pemilihan sampel dilakukan melalui *simple random sampling*, oleh karenanya kegiatan ini disebut juga sebagai *random selection* (Hepner *et al.*, 2008: 348; Furqon, 2009: 10). Pengambilan sampel melalui teknik

random sampling dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan generalisasi secara lebih meyakinkan karena sampel benar-benar mewakili populasinya.

Kegiatan randomisasi dilakukan melalui undian. Semua anggota populasi yang telah terdaftar secara berurutan pada operator epsbed/PDPT ditulis nomornya dan dimasukkan ke dalam gelas. Pengambilan sampel dilakukan melalui pengocokan. Berdasarkan hasil undian, diperoleh 50 mahasiswa (12%) menjadi sampel dalam penelitian.

Teknik sampling kedua yang dilakukan dalam uji efektivitas BBP ini dilakukan untuk membagi sampel dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*random assignment*) yang juga dilakukan menggunakan simple random sampling. Teknik ini dimaksudkan agar kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dapat relatif setara sehingga berbagai perbedaan kelompok tidak menjadi penyebab bias dan menurunkan validitas internal penelitian. Berdasarkan undian, terpilih 25 mahasiswa yang menjadi kelompok eksperimen dan 25 mahasiswa menjadi kelompok kontrol.

Setelah kelompok eksperimen terbentuk, melalui Waket III bidang kemahasiswaan dan Ka.prodi masing-masing, peneliti mengundang mahasiswa kelompok eksperimen untuk membuat jadwal kesepakatan pelaksanaan bimbingan. Pelaksanaan bimbingan terjadwal selama 12 kali pertemuan (± 3 bulan) sejak bulan September sampai November 2015.

Bentuk kelompok kontrol yang dipilih dalam uji efektivitas penelitian ini adalah *waiting-list control Group* (Hepner, *et al.*, 2008: 158). Bentuk kelompok ini dipilih dengan mempertimbangkan aspek etis penelitian. Pada bentuk *waiting-list, treatment* kelompok kontrol diberikan menunggu hasil *treatment* pada kelompok eksperimen.

C. Definisi Operasional

Sebelum dikemukakan operasionalisasi variabel penelitian, terdapat dua konsep kunci yang penting untuk diklarifikasi pengertiannya, yakni: akhlak mulia dan bimbingan berorientasi profetik.

Pertama, konsep akhlak mulia. Menurut Miskawaih (1994: 14-15) landasan utama untuk mencapai kesempurnaan akhlak adalah dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sebelum mengisinya dengan sifat utama.

Dalam analoginya, Miskawaih (w. 1030 M) mengibaratkan dengan sebuah bangunan yang tidak mungkin bangunan tersebut akan baik, bersih dan sehat apabila dibangun diatas tumpukan sampah, lumpur dan kotoran. Untuk menjaga kesehatan jiwa, Miskawaih (1994:164) merekomendasikan agar jiwa senantiasa melaksanakan tugasnya untuk mencari pengetahuan dan praktik dengan khusus dan sungguh-sungguh. Sebab apabila jiwa tidak lagi berfikir dan mencari makna, ia akan tumpul dan bodoh dan kehilangan substansi segala kebaikan.

Akhlak akan selalu berkaitan dengan kesehatan jiwa. Sebab akhlak yang terindera melalui jasad digerakkan oleh ruh (Wan Daud, 1998: 94; Nasution, 2002: 120; Frager, 2002: 41; Baharuddin, 2007: 203; Ar Raniri, 2009: 31). Jasad dan ruh dianalogikan oleh Ad Dzakiey (2007: 117) laksana rumah dan listrik. Rumah laksana jasad yang tampak gelap, tidak ada pancaran kehidupan manakala belum dialiri listrik sebagai ruh penggerak jasadiyah manusia. Ketika ruh itu telah mengalir ke dalam jasad, maka hidup dan bergeraklah jasad dengan segala aktifitas kehidupannya. Kualitas keadaan jiwa diyakini berpengaruh kuat terhadap kualitas akhlak seseorang (Ar Raniri, 2009: 33; Nasution, 2002: 122). Apabila jiwa senantiasa terjaga dan bersih, maka potensi untuk membangun perilaku yang berakhlak mulia akan semakin besar (Ad Dzakiey, 2007: 113; Anwar, 2010: 230).

Secara praksis-metodologis, Ad Dzakiey (2007: 113-114) merumuskan lima metode penyucian dan penyehatan jiwa. Kelima metode yang dirumuskan Ad Dzakiey (2007) melahirkan konsep manusia ideal yang berdimensi kesalehan spiritual dan sosial. Iqbal (1978) juga merumuskan konsep manusia ideal dengan empat kriteria yang dalam terminologinya ada yang meriwayatkan dengan sebutan *khudi* (Effendi, 1987: 17) dan *insan kamil* (Zoerny dan Hasi, 1984: x). Hamka (2014: 127) mengklasifikasi empat kriteria manusia ideal. Witmer dan Sweeney (1992: 140-142) merumuskan konsep kepribadian utuh yang ia sebut dengan *wellness* dengan lima tugas hidup utama. Sementara, Ridwan (2014: 45-56) menyimpulkan lima ciri perilaku arif yang dirumuskan berdasarkan hasil studi tokoh. Beragam pandangan ahli dan hasil riset tersebut apabila dianalisis lebih jauh mencerminkan pribadi berakhlak mulia.

Konsep manusia ideal, *khudi*, insan kamil, pribadi utuh, *wellness*, perilaku arif dapat di generalisasi dalam dua kompetensi, yakni: kompetensi spiritual-

religius (hubungannya dengan Tuhan) dan kompetensi sosial (hubungan sesama manusia). Kedua kompetensi tersebut sesungguhnya merupakan ciri akhlak mulia. Pandangan ini diperkuat oleh Draz (1973) yang menyatakan ruang lingkup akhlak memiliki cakupan pada seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah Swt., maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya (Ilyas, 2014: 5). Untuk kepentingan akademik, beberapa ahli membuat klasifikasi akhlak menjadi beberapa kriteria. Sauri (2014: 10-11) merumuskan lima kriteria akhlak; Ilyas (2014) mengklasifikasi akhlak menjadi enam kriteria; Ad Dzakiey (2007) membagi akhlak ke dalam tiga tingkatan dan Al Ghazali (w. 1111 M) mengklasifikasi akhlak menjadi sepuluh bagian. Pengklasifikasian akhlak tidak dimaksudkan untuk memisahkan, sebab dalam praktiknya akhlak harus menyatu dan bersifat integral.

Secara operasional akhlak mulia adalah kemampuan bertindak atau perbuatan yang disadari dengan berlandaskan pada syariat islam sehingga bermanfaat bagi kemanusiaan. Kemampuan bertindak tersebut ditunjukkan melalui tinggi-rendahnya skor dari kelima dimensi akhlak mulia sebagai bagian dari tugas perkembangan yang harus dicapai oleh mahasiswa. Kelima dimensi tersebut meliputi: (1) cinta Allah; (2) kepedulian sosial; (3) menjaga keseimbangan hidup di dunia dan akhirat; (4) mengendalikan hawa nafsu; dan (5) cinta ilmu. Penentuan kategori akhlak mahasiswa terbagi ke dalam lima tingkatan, yakni: hewani, hewani menuju insani, insani, insani menuju rabbani dan rabbani berdasarkan perolehan skor masing-masing.

Kedua, konsep bimbingan berorientasi profetik. Bimbingan berorientasi profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982: 109). Pandangan ini melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tataran praksis bimbingan. Paradigma spirutual-teistik memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya dan Tuhannya.

Bimbingan profetik merupakan ulasan teoretis dari Bickle, Hamons, Moos, Kim, Kuntowijoyo, Ahimsa-Putra dan Boy mengenai konsep bimbingan yang

berlandaskan pada kebajikan kitab suci dan keteladanan nabi. Beberapa asumsi yang mereka kemukakan antara lain: (1) manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekhalifahan, maka secara fitrah manusia berpotensi untuk bertindak sebagaimana yang dikehendaki Tuhan; (2) untuk mencapai tindakan sebagaimana yang dikendaki Tuhan dibutuhkan layanan bimbingan yang dapat menyentuh kebutuhan dasar manusia yang bersifat teosentris; (3) fokus bimbingan diorientasikan pada kesadaran misi profetik, yakni: humanisasi, liberasi dan transendensi.

Secara operasional bimbingan berorientasi profetik merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli melalui bimbingan kelompok yang berlandaskan pada nilai kebajikan kitab suci dan keteladanan nabi sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dapat ditegaskan, orientasi merujuk pada konten dan strategi bimbingan, yakni konten bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan al-Quran dan keteladanan nabi, sedangkan strategi bimbingan dilakukan dengan model latihan kelompok (*group exercise*) dengan metode sokratik.

D. Pengembangan Instrumen

Berdasarkan subjek penelitian dan jenis data primer yang akan dikumpulkan, maka beberapa jenis kuesioner yang dikonstruksi, yaitu:

1. Instrumen Asesmen Kebutuhan Bimbingan

Instrumen asesmen kebutuhan disusun dalam rangka memperoleh gambaran empirik tentang kebutuhan BBP. Instrumen disusun dalam bentuk wawancara terstruktur, tes esai terbuka dan kuesioner. Selain ketiga instrumen tersebut juga dilakukan telaah dokumen sebagai bentuk triangulasi data. Langkah ini ditempuh dengan maksud agar mendapatkan gambaran kebutuhan bimbingan secara lebih komprehensif.

Wawancara terstruktur terfokus pada substansi dinamika perkembangan akhlak mahasiswa yang teramati, program atau upaya-upaya pembinaan kemahasiswaan dan kebijakan pimpinan serta harapan mahasiswa terhadap beragam kegiatan yang harus dikembangkan oleh lembaga. Telaah dokumen dilakukan untuk memberikan penguatan dari beragam informasi yang dihimpun melalui teknik wawancara. Sedangkan survei melalui tes esai terbuka

dimaksudkan untuk melihat gambaran secara umum pengetahuan dan pengamalan *syara'* mahasiswa sebagai dua faktor determinan yang mempengaruhi akhlak. Sementara kuesioner dilakukan untuk melihat gambaran akhlak mahasiswa secara umum melalui pemberian angket berupa penilaian intensitas perilaku yang mencerminkan akhlak mahasiswa.

2. Instrumen Kelayakan BBP

Instrumen kelayakan BBP disusun dalam rangka memperoleh data berupa justifikasi dari para pakar untuk kelayakan isi/konstruktif. Instrumen untuk kebutuhan ini dikembangkan dari struktur model dan manual BBP yang dikembangkan. Dari pengembangan struktur model dan manual bimbingan tersebut diturunkan daftar pernyataan terbuka dan sejumlah pilihan (aras kelayakan) untuk menilai kelayakan model dan manual BBP. Penilaian kelayakan dirancang dalam bentuk skala bertingkat menurut tingkat kelayakannya, yakni: tidak layak, kurang layak, cukup layak, layak dan sangat layak. Instrumen aras kelayakan tersebut kemudian dimintakan pertimbangan kepada sejumlah pakar delphi.

Menurut Turoff (2002: 84) terdapat enam langkah umum dalam implementasi metode delphi, yakni: (1) merumuskan isu; (2) melakukan eksposisi terhadap isu tersebut untuk menentukan pilihan; (3) menentukan posisi awal isu; (4) mengidentifikasi pendapat-pendapat terhadap isu; (5) menilai alasan-alasan yang mendasari dan (6) mengevaluasi kembali pilihan. Isu dalam penelitian ini adalah komponen-komponen dalam model BBP.

Dengan mempertimbangkan faktor efektivitas, efisiensi dan meminimalisir munculnya permasalahan, maka penerapan metode delphi dilakukan melalui sejumlah prinsip berikut. Pertama, anonimitas: semua pakar delphi memberikan pertimbangan dan tanggapannya secara terpisah. Kedua, iterasi: penilaian setiap pakar dihimpun dan dikomunikasikan kembali untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif. Ketiga, tanggapan balik yang terkontrol: pengkomunikasian penilaian pakar dilakukan dalam bentuk rangkuman (Yusuf, 2007).

3. Instrumen Efektivitas BBP

Untuk melihat keefektifan hasil eksperimen BBP, maka dikembangkan sejumlah alat ukur sesuai dengan tujuannya. Pengujian keefektifan BBP terfokus

kepada tiga tataran tujuan, yakni: pengenalan, akomodasi dan tindakan (Depdiknas, 2008: 221-222).

Pengenalan dimaksudkan untuk membangun pengetahuan, pemahaman dan penyadaran terhadap syariat islam sehingga terbangun cara pandang islami (*islamic worldview*) dalam diri mahasiswa. Akomodasi dimaksudkan untuk menghayati dan melakukan internalisasi nilai-nilai profetik sehingga senantiasa menjadi pedoman dalam berperilaku. Sedangkan tindakan diorientasikan untuk melaksanakan seluruh ajaran islam secara keseluruhan (*kaffah*) dengan penuh kesungguhan, khusuk, *istiqomah*, dan penuh keikhlasan yang tercermin melalui perilaku berakhlak mulia dalam hidup keseharian.

Untuk mengukur pengetahuan, pemahaman dan penyadaran, maka disusun form evaluasi dengan mengadaptasi model latihan kelompok (*group exercise*) Tuckman (1965) dan Gladding (1995) berupa jurnal bimbingan kelompok. Melalui jurnal bimbingan kelompok juga terungkap perkembangan dinamika psikologi mahasiswa. Pada tahap akomodasi dikembangkan instrumen berupa jurnal pribadi. Menurut Frager (2002: 51) jurnal harian dapat digunakan sebagai alat untuk mengawasi dan muhasabah diri. Metode evaluasi diri melalui jurnal harian telah banyak dilakukan oleh para sufi dan terbukti dapat menjadi mediator internalisasi nilai-nilai keimanan menuju *makrifatullah*. Melalui jurnal pribadi ini mahasiswa menuliskan amalan baik dan amalan buruk untuk kemudian menarik hikmah dalam setiap aktivitas keseharian mereka. Sedangkan pada tahap tindakan, dikembangkan instrumen berupa angket yang menunjukkan intensitas perilaku mahasiswa yang disebut dengan angket akhlak mulia.

Angket akhlak mulia dikonstruksi melalui kajian teoretis yang telah banyak di bahas pada bab II. Berdasarkan kajian teoretik, dirumuskan sejumlah kriteria tertentu untuk dioperasionalisasikan ke dalam definisi operasional sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Terdapat lima konstruk akhlak mulia yang perlu dijabarkan ke dalam bentuk perilaku tertentu untuk tujuan pengembangan instrumen.

Penjabaran dari kelima konstruk dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama*, dimensi cinta kepada Allah Swt. ditunjukkan dengan perbuatan: (1) memohon dan penuh harap hanya kepada Allah, (2) rela berkorban demi mendapatkan cinta

Allah, (3) beribadah dengan rasa tulus ikhlas hanya untuk Allah dan (4) beribadah dengan penuh kesungguhan demi mengharap ridha Allah. *Kedua*, dimensi kepedulian sosial ditunjukkan dengan: (1) memilih untuk mendahulukan kepentingan orang lain, (2) secara konsisten berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada orang lain, (3) membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit. *Ketiga*, dimensi keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat ditunjukkan melalui: (1) mencari nafkah kehidupan dunia dengan cara yang baik dan benar, (2) mampu membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah, (3) memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan/ tidak berlebihan dan merusak, (4) mengorientasikan segala aktivitas dunia untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Keempat, dimensi mengendalikan hawa nafsu ditunjukkan dengan: (1) memikirkan aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak, (2) bertindak atas dasar tuntunan hati nurani, (3) membersihkan hati dari rasa iri, dengki dan dendam. *Kelima*, cinta ilmu ditunjukkan dengan: (1) bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, (2) menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah, (3) percaya dan hormat kepada guru, (4) menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar.

Merujuk pada definisi operasional, selanjutnya dirumuskan kisi-kisi instrumen untuk pengembangan angket akhlak mulia. Kisi-kisi angket tersebut disajikan melalui tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Akhlak Mulia

No	Dimensi	Indikator	No. Pernyataan	Jml	Σ
1	Cinta Kepada Allah	1.1 Memohon dan berharap hanya kepada Allah	1-3	3	12
		1.2 Berkorban demi mendapatkan cinta Allah	4-6	3	
		1.3 Beribadah dengan kesungguhan agar diridhai Allah	7-9	3	
		1.4 Beribadah dengan rasa tulus ikhlas	10-12	3	
2	Kepedulian sosial	2.1 Mendahulukan kepentingan orang lain	13-15	3	9
		2.2 Memberikan yang terbaik untuk orang lain	16-18	3	
		2.3 Membantu orang lain pada keadaan lapang maupun sempit	19-21	3	
3	Menjaga keseimbangan hidup dunia-	3.1 Mencari nafkah kehidupan dunia dengan cara yang baik dan benar	22-25	4	12
		3.2 Mampu membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah	26,28	2	
		3.3 Memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan	29- 32	4	

	akhirat	3.4	Mengorientasikan kehidupan dunia untuk kebahagiaan akhirat	33-34	2	
4	Mengendalikan Hawa Nafsu	4.1	Memikirkan aspek manfaat dan mudharat sebelum bertindak	35,37,45,46	4	19
		4.2	Bertindak atas dasar tuntunan hati nurani	36,38,39,42-44	6	
		4.3	Senantiasa berusaha membersihkan hati dari rasa iri, dengki dan dendam	40,41,47-53	9	
5	Cinta Ilmu	5.1	Menuntut ilmu dengan niat ikhlas karena Allah	59-61,72-73	5	23
		5.2	Percaya dan hormat kepada guru	62-66,68	6	
		5.3	Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu	54,57,58,69,75	5	
		5.4	Menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar	27,55,56,67,70,71,74,	7	
Jumlah Keseluruhan					75	75

Berdasarkan hasil kajian beberapa riset yang berkaitan dengan pengukuran akhlak (Ridwan, 2014; Hidayat, 2012; Khairani, 2012; Kamal & Gani, 20014; Ghani,dkk., 2014; Razak & Ismail, 2013) menyimpulkan bahwa model kuesioner dalam bentuk skala menjadi pilihannya. Berbeda dengan riset lainnya (Mokhtar, dkk., 2011; Majid, dkk., 2012; Stapa, dkk., 2012; Khairani, 2012) yang memilih menggunakan model kuesioner dengan pertanyaan terbuka untuk mengungkap pengamalan dan internalisasi akhlak.

Angket akhlak mulia yang peneliti kembangkan dalam penelitian ini memilih model skala. Bentuk skala ini dipilih dengan dasar pertimbangan bahwa aqidah (keimanan) dan syariah (ibadah) sebagai faktor determinan yang mempengaruhi akhlak bersifat fluktuatif. Oleh karena itu kelima dimensi akhlak mulia yang akan diukur dapat meningkat dan menurun, apabila meningkat berarti sering melakukannya, begitu sebaliknya.

Bentuk pilihan skala tersebut adalah: sangat sering, dinotasikan dalam simbol (SS), Sering (S), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP) yang diberi skor secara berurutan: 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan yang bersifat *vaforabel* dan sebaliknya: 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan *unvaforabel*

Kuesioner akhlak mulia yang peneliti kembangkan mengikuti prosedur dan proses kebakuan alat ukur, yakni: (1) perumusan dimensi, indikator dan deskriptor; (2) validasi isi atau konstruk melalui pakar bimbingan dan konseling dan ahli evaluasi; (3) validasi empirik dengan uji keterbacaan dan uji coba

terbatas kepada mahasiswa; (4) uji validitas dan reliabilitas; dan (5) revisi atau perumusan akhir. Pelaksanaan validasi isi atau konstruk kuesioner dilakukan oleh tiga validator, yaitu: Bapak Nur Hudaya (Doktor Bimbingan dan Konseling dan juga ahli instrumentasi dari Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung), Bapak Aip Badruzaman (Doktor Bimbingan dan Konseling dan juga ahli instrumentasi dari Universitas Negeri Jakarta), dan Bapak Harun Rasyid (Doktor Evaluasi Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta). Secara umum masukan para pakar instrumentasi tersebut disajikan melalui tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Masukan Pakar Terhadap Instrumen Akhlak Mulia

No	Nama Pakar	Masukan/ Komentar
1	Dr. Aip Badruzaman, M.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa indikator perlu dipertegas secara operasional, sehingga tidak memunculkan butir yang agak ambigu. 2. Pilihan jawaban perlu ditulis disamping pernyataan, untuk memudahkan responden dalam pengisian (<i>face validity</i>). 3. Perlu dipertimbangkan pilihan jawaban “Jarang”.
2	Dr. Harun Rasyid, M.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebaiknya tidak membuat pernyataan yang langsung mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu 2. Perlu diperhatikan pernyataan-pernyataan yang mengarah pada tindakan negatif 3. Setuju dengan pilihan jawaban dan penyekoran.
3	Dr. Nurhudaya, M.Pd.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setuju dengan pilihan jawaban sangat sering sampai tidak pernah dan dengan penskoran 2. Dalam merumuskan indikator, sebaiknya diutamakan atau didahulukan kalimat yang menjadi substansi atau pokok penekanan indikatornya. 3. Beberapa indikator perlu dipertegas agar betul-betul operasional

Berdasarkan masukan para pakar tersebut, peneliti kemudian melakukan revisi seperlunya untuk penyempurnaan instrumen. Setelah melakukan revisi, langkah berikutnya adalah melakukan uji keterbacaan dan uji coba instrumen untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Uji keterbacaan dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hal-hal berikut: (1) apakah kata atau kalimat yang dirumuskan dalam setiap butir pernyataan bersifat multi tafsir atau tidak; (2) apakah kata atau kalimat yang dirumuskan dalam setiap butir pernyataan dapat dengan mudah dipahami oleh

responden; (3) adakah arah kecenderungan jawaban responden, sehingga memungkinkan munculnya jawaban normatif; dan (4) teknis dalam memberikan respon. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan pembahasan kepada calon responden.

Pertama, uji keterbacaan instrumen melibatkan 5 mahasiswa (semester 3 dan 5) dengan durasi waktu kurang lebih 40 menit. Secara teknis, uji keterbacaan dilakukan dengan membacakan setiap butir pernyataan yang dipandu peneliti. Mahasiswa kemudian diminta memberikan respon dan didiskusikan bersama. Hasil pembahasan bersama selanjutnya di analisis. Terdapat lima butir soal yang masih sukar dipahami oleh mahasiswa. Butir pernyataan tersebut adalah pada nomor 4, 48, 53, 64 dan 70. Menurut mahasiswa, secara umum butir pernyataan tersebut memiliki bahasa yang terlalu tinggi, sukar dipahami dan dapat mengandung makna yang bias. Kelima butir pernyataan tersebut kemudian di revisi sesuai dengan masukan dan pemahaman mahasiswa.

Kedua, melibatkan 30 mahasiswa dengan tujuan untuk melihat arah kecenderungan jawaban responden. Berdasarkan hasil jawaban mahasiswa terdapat dua butir soal yang masih memiliki kecenderungan mahasiswa untuk menjawab sangat positif. Setelah dianalisis, ternyata butir pernyataan tersebut mengandung *social desirability* (ingin menunjukkan yang baik-baik saja). Kedua butir pernyataan tersebut kemudian direvisi dengan memberikan penguatan dan penekanan tambahan.

Setelah dilakukan revisi, langkah berikutnya adalah melakukan ujicoba instrumen untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitasnya. Karena bentuk kuesioner menghasilkan data ordinal, maka uji validitas butir instrumen dilakukan dengan perhitungan korelasi bevariat (*Spearman's rho*). Dalam perhitungannya dibantu dengan program *SPSS 19.0 for Windows*. Butir-butir item yang dinyatakan valid apabila nilai *sig* kurang dari alpha ($p \text{ sig} < \alpha$). Dalam penelitian ini, nilai alpha ditentukan sebesar 0,05. Hasil analisis terhadap setiap butir pernyataan menunjukkan masih terdapat tiga butir pernyataan yang memiliki nilai *sig* lebih dari 0,05, yakni butir nomor 15, 66 dan 74 yang berarti tidak valid. Butir-butir yang tidak valid terpaksa digururkan dari instrumen. Akhirnya

diperoleh 72 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan digunakan untuk mengukur akhlak mulia mahasiswa.

Setelah dilakukan uji validitas, langkah berikutnya adalah menguji tingkat reliabilitas instrumen. Menurut Sugiyono (2009: 121) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Sementara Azwar (2006: 18) memaknai reliabilitas sebagai tingkat keterpercayaan. Secara maknawi keterpercayaan menunjukkan sejauhmana pengguna tes boleh dan bersedia mempercayai skor hasil tes yang digunakan. Tinggi rendahnya skor koefisien reliabilitas yang memuaskan menurut Azwar (2006: 116) akan sangat bergantung pada pengguna tes itu sendiri. Sebab nilai koefisien reliabilitas merupakan cermin dari variasi skor murni subjek dengan variasi erornya (Azwar, 2006: 117).

Terdapat beberapa cara untuk mengestimasi nilai koefisien reliabilitas yang direkomendasikan oleh Azwar (1996: 181), di antaranya: pendekatan tes ulang (*tes-retest*), pendekatan tes sejajar (*alternate-forms*) dan pendekatan konsistensi internal (*internal consistency*). Dalam penelitian ini dipilih reliabilitas konsistensi internal (*internal consistency*) dengan formula koefisiensi alpha (α) atau biasa disebut *Cronbach's alpha* (McDaniel & Gates, 2010: 288). Setidaknya ada dua alasan peneliti menggunakan uji *Cronbach's alpha*. Pertama *Cronbach's alpha* merupakan teknik pengujian instrumen yang dapat digunakan pada kuesioner yang memiliki jawaban lebih dari dua pilihan (Kountur, 2009:168). Kedua, dengan melakukan uji *Cronbach's alpha* maka akan terdeteksi indikator-indikator yang tidak konsisten (Malhotra, 2012: 289). Dalam perhitungannya juga dibantu dengan program *SPSS 19.0 for Windows*.

Tinggi rendahnya nilai koefisien reliabilitas dalam pandangan Azwar (2006: 19) bersifat relatif, artinya seberapa besar nilai koefisien reliabilitas suatu tes sangat bergantung pada pengguna tes itu sendiri untuk menentukan apakah suatu koefisien reliabilitas sudah cukup memuaskan bagi keperluan penelitiannya atau tidak. Dalam kasus riset ini nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh melalui formulasi alpha (α) sebesar 0,88. Artinya perbedaan (variasi) yang tampak pada skor tes akhlak mulia mampu mencerminkan 88% dari variasi yang terjadi pada skor murni mahasiswa. Atau dengan kata lain 12% dari perbedaan skor yang

tampak disebabkan oleh variasi erornya. Dengan demikian, peneliti meyakini bahwa instrumen akhlak mulia yang peneliti kembangkan cukup reliabel atau terpercaya. Indeks validitas butir dan reliabilitasnya tersaji pada lampiran 03 dan 04.

E. Teknik dan Prosedur Analisis Data

Pertanyaan penelitian pertama menghasilkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Analisis data-data kualitatif dilakukan dengan menelaah hasil wawancara dan observasi terkait dengan pelaksanaan program pengembangan akhlak mulia mahasiswa. Sementara analisis data kuantitatif dilakukan dengan menelaah data-data yang dihasilkan dari hasil angket akhlak mulia, angket aktivitas spiritual mahasiswa, angket pemahaman *Islamic worldview*, angket pengalaman pengembangan diri mahasiswa dan harapan mahasiswa.

Pertanyaan penelitian kedua juga menghasilkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis berdasarkan hasil justifikasi pakar terhadap tingkat kelayakan BBP yang dikembangkan. Sementara, data kualitatif berupa rekomendasi perbaikan untuk penyempurnaan BBP yang dikembangkan. Berdasarkan prosedur metode delphi, analisis datanya meliputi: (1) merangkum berbagai pendapat ahli yang berbeda; (2) memperbaiki dengan melakukan penambahan atau pengurangan pada elemen-elemen sesuai dengan saran yang menjadi konsen para pakar; dan (3) menyajikan hasil dalam bentuk tabel. Adapun data kuantitatif yang dihasilkan dari uji pakar delphi berupa tingkat kelayakan BBP, dianalisis dengan menjumlahkan setiap unsur yang dinilai. Dari penjumlahan skor setiap unsur tersebut dapat disimpulkan tingkat kelayakan BBP yang dikembangkan. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Secara umum, data-data kualitatif yang dihasilkan melalui pertanyaan penelitian pertama dan kedua dianalisis secara deskriptif naratif sesuai dengan tingkat kategori dan dimensi dari aspek-aspek yang diukur.

Sedangkan pertanyaan penelitian ketiga juga menghasilkan data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menelaah data-data catatan lapangan (*field note*) dan jurnal kegiatan bimbingan kelompok pada setiap

sesi bimbingan, jurnal pribadi mahasiswa dan testimoni pengalaman terbaik mahasiswa. Sementara analisis data kuantitatif diarahkan pada analisis hasil uji hipotesis. Hasil uji hipotesis ditujukan untuk melihat tingkat efektivitas BBP dalam pengembangan akhlak mulia mahasiswa.

Selain uji hipotesis, dilakukan juga analisis distribusi frekuensi akhlak mulia mahasiswa pada sejumlah kategori tertentu sesuai konsep teori yang dibangun. Tujuan kategorisasi ini adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Kontinum jenjang yang dimaksud adalah: akhlak rabbani, insani menuju rabbani, insani, hewani menuju insani dan hewani (Adz Dzakey, 2007; 2009).

Prosedur penentuan batasan setiap kategori menggunakan model distribusi normal dengan terlebih dahulu menentukan satuan deviasi standar sampel penelitian (Azwar, 2003: 106). Penentuan estimasi besaran standar deviasi skor subjek ditempuh dengan cara membuat rentangan skor tertinggi dikurangi dengan skor terendah dan dibagi ke dalam enam satuan deviasi standar (Azwar, 2003: 108). Adapun norma kategorisasi akhlak mahasiswa tersaji melalui tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4
Kategorisasi Akhlak Mahasiswa

Kategori	Rentang Skor
Hewani	$X \leq -1,5. \Sigma$
Hewani menuju Insani	$-1,5. \sigma < X \leq -0,5. \Sigma$
Insani	$-0,5. \sigma < X \leq +0,5. \Sigma$
Insani menuju Rabbani	$+0,5. \sigma < X \leq +1,5. \Sigma$
Akhlak Rabbani	$+1,5. \sigma < X$

Hasil perolehan skor angket akhlak mulia mahasiswa yang dihitung berdasarkan rumus sebagaimana tampak pada tabel 3.4 diatas, tersaji pada lampiran 10, tabel 4.1. Selanjutnya, berdasarkan teori yang digunakan dan

merujuk pada kategori akhlak mahasiswa, secara umum kategori-kategori tersebut dideskripsikan melalui sejumlah perilaku yang tertuang pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5
Kategori dan Deskripsi Akhlak Mahasiswa

Kriteria	Penafsiran
Kategori Akhlak	
Akhlak yang tercermin melalui Jiwa Rabbani	Secara umum perilaku mencintai Allah, memiliki kepedulian sosial yang tinggi; mengorientasikan kehidupan di dunia untuk kebahagiaan akhirat, mampu mengendalikan hawa nafsu dan cinta ilmu dilakukan secara konsisten (sering sampai sangat sering).
Akhlak yang tercermin melalui Jiwa Insani	Secara umum, perilaku mencintai Allah, kepedulian sosial; orientasi kehidupan dunia untuk kebahagiaan akhirat, pengendalian hawa nafsu dan cinta ilmu belum secara konsisten dilakukan, intensitasnya dicapai dalam kategori kadang-kadang sampai sering.
Akhlak yang tercermin melalui Jiwa Hewani	Secara umum, perilaku yang ditampilkan cenderung destruktif dan menuruti hawa nafsu. Perilaku yang menunjukkan cinta kepada Allah, kepedulian sosial; orientasi kehidupan dunia untuk kebahagiaan akhirat, pengendalian hawa nafsu dan cinta ilmu belum menjadi cerminan dalam perilaku keseharian. Perilaku tersebut secara intensitas berada pada kategori tidak pernah sampai jarang.
Kategori Cinta Allah	
Mencintai Allah	Memohon dan berharap hanya kepada Allah, berkorban demi mendapatkan cinta Allah, beribadah dengan penuh kesungguhan dan rasa tulus ikhlas hanya mengharap ridha Allah dilakukan secara konsisten (sering sampai sangat sering).
Cukup Cinta Allah	Perilaku yang menunjukkan: memohon dan berharap hanya kepada Allah, berkorban demi mendapatkan cinta Allah, beribadah dengan penuh kesungguhan dan rasa tulus ikhlas hanya mengharap ridha Allah belum dilakukan secara konsisten (terkadang sampai sering)
Kurang Cinta Allah	Secara intensitas, perilaku yang menunjukkan: memohon dan berharap hanya kepada Allah, berkorban demi mendapatkan cinta Allah, beribadah dengan penuh kesungguhan dan rasa tulus ikhlas hanya mengharap ridha Allah Tidak pernah sampai kadang-kadang saja dilakukan.
Kategori Kepedulian Sosial	
Memiliki kepedulian sosial yang tinggi	Menunjukkan perilaku mementingkan orang lain, memberikan yang terbaik kepada orang lain, membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit ditampilkan secara konsisten, dengan intensitas sering sampai sangat sering.
Cukup memiliki kepedulian sosial	Perilaku mementingkan orang lain, memberikan yang terbaik kepada orang lain, membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit belum ditampilkan secara konsisten, terkadang masih berhitung keuntungan membantu orang lain. Secara umum, intensitas perilaku yang menunjukkan kepedulian sosial berada pada rentang kadang-kadang sampai sering.
Kurang memiliki kepedulian sosial	Tidak pernah sampai kadang saja menampilkan perilaku mementingkan orang lain, memberikan yang terbaik kepada orang lain, membantu orang lain dalam keadaan lapang maupun sempit. Bahkan terkadang bersikap acuh terhadap penderitaan orang lain.

Kategori Keseimbangan Hidup Dunia dan Akhirat	
Sangat menjaga keseimbangan hidup dunia dan akhirat	Menampilkan perilaku: mengikhtiarkan rezeki dunia dengan cara yang baik dan benar, mampu membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah, memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan, dan mengorientasikan kehidupan dunia untuk kebahagiaan akhirat secara konsisten, dengan intensitas sering sampai sangat sering.
Cukup menjaga keseimbangan dunia-akhirat	Menampilkan perilaku: mengikhtiarkan rezeki dunia dengan cara yang baik dan benar, mampu membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah, memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan, dan mengorientasikan kehidupan dunia untuk kebahagiaan akhirat i atas kadang-kadang sampai sering melakukannya
Mengutamakan kehidupan duniawi	Tidak pernah sampai kadang saja melakukannya
Kategori Mengendalikan Hawa Nafsu	
Mampu mengendalikan	Menampilkan perilaku: mempertimbangkan dan berfikir secara berimbang, yakni apakah tindakannya akan membawa maslahat atau mudharat sebelum bertindak, bertindak atas dasar pertimbangan dan tuntunan hati nurani, berusaha membersihkan hati dari perasaan iri, dengki dan dendam dilakukan dalam intensitas sering dan sangat sering.
Cukup Mampu mengendalikan	Menampilkan perilaku: mempertimbangkan dan berfikir secara berimbang, yakni apakah tindakannya akan membawa maslahat atau mudharat sebelum bertindak, bertindak atas dasar pertimbangan dan tuntunan hati nurani, berusaha membersihkan hati dari perasaan iri, dengki dan dendam dilakukan dalam intensitas kadang-kadang sampai sering melakukannya
Kurang mampu mengendalikan	Tidak pernah sampai kadang saja menampilkan perilaku: mempertimbangkan dan berfikir secara berimbang, yakni apakah tindakannya akan membawa maslahat atau mudharat sebelum bertindak, bertindak atas dasar pertimbangan dan tuntunan hati nurani, berusaha membersihkan hati dari perasaan iri, dengki dan dendam.
Kategori Cinta Ilmu	
Cinta Ilmu	Menampilkan perilaku: senang belajar, rela berkorban untuk mendatangi majelis ilmu, menuntut ilmu ikhlas karena perintah Allah, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, percaya dan hormat kepada guru, menuntut ilmu dengan cara yang baik dan benar dilakukan dalam intensitas sering dan sangat sering.
Cukup Cinta ilmu	Menampilkan perilaku sebagaimana diatas dengan intensitas kadang sampai sering melakukannya
Kurang Cinta Ilmu	Menampilkan perilaku sebagaimana diatas dengan intensitas tidak pernah sampai kadang saja melakukannya

Untuk menguji hipotesis pertama tentang efektivitas BBP digunakan teknik statistik anakova dengan menjadikan skor *pre-test* sebagai kovariatnya. Beberapa syarat asumsi yang harus dipenuhi dalam uji anakova ini di antaranya: (1) terdapat hubungan linier antara kovarian dengan variabel dependen, hubungan ini dibuktikan dengan analisis korelasi; (2) adanya kesamaan kemiringan garis regresi antar kelompok, dibuktikan dengan tidak adanya interaksi antara kovarian (variabel kontrol) dengan perlakuan (variabel bebas); dan (3) pengukuran kovarian harus memiliki reliabilitas yang cukup memuaskan, misalnya nilai alpha lebih dari 0,8 (Widhiarso, 2011: 3).

Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua tentang kekuatan hubungan antar variabel akhlak mulia digunakan uji statistik *simultaneous multiple regression* (regresi berganda simultan). Penggunaan teknik statistik tersebut juga memerlukan pemenuhan syarat asumsi, yakni: (1) outlier; (2) normalitas residu; (3) multikolinieritas; (4) autokorelasi; dan (5) homoskedastisitas (Rencher, 2002 : 101). Seluruh proses pengujian teknik statistik *anakova* dan regresi berganda tersebut dilakukan melalui bantuan Program SPSS 19.0 *for Windows*.